



Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga melalui Pemanfaatan Pekarangan di Posyandu Permata Anawai Kendari

Paridah^{1*}, Nirmala², Andi Hamriani¹³, Rajwa Fauziyah. F⁴, Sarnianti⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

^{1*}paridahwajo@gmail.com, ²nirmala150304@gmail.com, ³andikiani01823@gmail.com, ⁴rajwafauziyah200@gmail.com, ⁵sarnis266@gmail.com

Abstrak

Pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan keluarga tidak terlepas dari ketersediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan bergizi melalui pendekatan berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan pekarangan di Posyandu Permata Anawai, Kota Kendari. Kegiatan dilaksanakan pada 28 September 2025 di Posyandu Permata Anawai, Wilayah Puskesmas Wua-Wua, Kota Kendari, peserta kegiatan yang hadir sebanyak 11 orang yang terdiri dari 2 kader Posyandu dan 9 Ibu Balita. Pelaksanaan kegiatan mencakup pemberian edukasi terkait pentingnya konsumsi pangan bergizi, melalui metode ceramah dan tanya jawab selama sekitar 60 menit, pendampingan praktik budidaya tanaman sayuran di pekarangan, serta penyaluran bibit tanaman kepada peserta. Penilaian kegiatan dilakukan secara kualitatif berdasarkan pengamatan terhadap keterlibatan peserta, tingkat antusiasme, dan respons selama kegiatan berlangsung. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif berupa meningkatnya kesadaran dan sikap peserta terhadap pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Partisipasi aktif kader Posyandu turut memperkuat proses edukasi gizi dan membuka peluang keberlanjutan kegiatan di lingkungan masyarakat. Meskipun belum didukung oleh pengukuran kuantitatif, kegiatan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pekarangan yang terintegrasi dengan Posyandu berpotensi menjadi strategi pendukung penguatan ketahanan pangan keluarga. Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan penerapan metode evaluasi yang lebih terstruktur guna menilai dampak jangka panjang terhadap pola konsumsi dan kemandirian pangan rumah tangga.

Kata kunci: kader posyandu, ketahanan pangan keluarga, tanaman bergizi

PENDAHULUAN

Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan pendekatan strategis yang krusial dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan, di mana masyarakat berperan aktif dalam mengelola kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Dengan memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta memperluas akses terhadap layanan dan edukasi kesehatan, masyarakat diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan. Sinergi yang terjalin antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta meningkatkan efektivitas pemberdayaan ini dalam memperluas cakupan layanan kesehatan, menumbuhkan perilaku hidup sehat, serta mendukung tercapainya pembangunan kesehatan yang berkelanjutan (Lalla, 2024). Dalam konteks pencegahan stunting, pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting karena partisipasi aktif masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran terkait isu stunting serta membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Shorfana et al., 2024).

Stunting adalah masalah gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek dari usia seharusnya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak janin dalam kandungan hingga awal kehidupan, meskipun tandanya baru tampak setelah usia dua tahun (WHO, 2020). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024, melampaui target tahunan 20,1%. Meski demikian, tantangan masih besar, terutama di enam provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi, serta pada kelompok keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Pemerintah menargetkan penurunan hingga 18,8% pada 2025 dan 14,2% pada 2029, dengan fokus intervensi sejak masa pra-kelahiran melalui perbaikan gizi remaja putri, ibu hamil, penguatan Posyandu, serta pemenuhan gizi anak balita. Data SSGI ini menjadi dasar penting bagi kebijakan penanggulangan stunting yang lebih terarah dan berbasis bukti (Muhawarman, 2025). Salah satu faktor penyebab stunting dipengaruhi oleh ketahanan pangan dalam rumah tangga, jika kerawanan pangan terjadi dalam suatu rumah tangga hal ini dapat meningkatkan proporsi kejadian stunting yang semakin meningkat yang secara langsung dapat meningkatkan angka kejadian stunting nasional meningkat dan akan terus menjadi masalah utama kesehatan di Indonesia (Sihite, 2021).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Wua-Wua pada bulan Agustus 2025 menunjukkan bahwa permasalahan stunting di wilayah kerja masih cukup signifikan. Di Kelurahan Wua-Wua tercatat 15 balita mengalami stunting,

sementara di Kelurahan Anawai terdapat 14 balita, sehingga total kasus mencapai 29 anak. Seluruh balita yang teridentifikasi berada pada kategori pendek, dengan nilai Z-score Tinggi Badan terhadap Umur (TB/U) berkisar antara -2,0 hingga -2,9, yang mengindikasikan defisiensi gizi kronis. Distribusi kasus stunting tersebar di berbagai posyandu, dengan jumlah terbanyak di Posyandu Assakinah (Kelurahan Wua-Wua) serta Posyandu Mariwula dan Permata Anawai (Kelurahan Anawai). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun prevalensi stunting secara nasional telah menurun menjadi 19,8% menurut SSGI 2024, permasalahan stunting tetap menjadi isu serius di tingkat lokal, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas yang mempertimbangkan karakteristik dan potensi lokal menjadi langkah penting untuk menekan angka stunting secara efektif.

Keluarga memegang peran strategis dalam pencegahan stunting sepanjang siklus kehidupan, mulai dari masa remaja, calon pengantin, kehamilan, hingga periode bayi dan balita. Dalam rangka percepatan penurunan prevalensi stunting, pemerintah telah mengatur kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang menekankan pelaksanaan intervensi spesifik dan sensitif secara terpadu serta lintas sektor. Populasi sasaran utama mencakup remaja putri, ibu hamil, ibu menyusui, serta anak usia 0–59 bulan. Keluarga yang tergolong berisiko stunting adalah mereka yang memiliki kondisi atau faktor yang meningkatkan kemungkinan lahirnya anak dengan stunting, seperti status gizi yang kurang, anemia pada remaja atau calon pengantin, serta defisiensi energi kronis pada ibu hamil. Selain faktor langsung tersebut, faktor lingkungan dan sosial-ekonomi juga berperan signifikan, termasuk sanitasi yang tidak memadai, keterbatasan akses terhadap air bersih, kondisi ekonomi rendah, serta rendahnya tingkat pendidikan ibu. Oleh karena itu, pelaksanaan identifikasi dan penapisan keluarga berisiko menjadi langkah krusial agar intervensi dapat dilaksanakan secara tepat sasaran dan efektif (Wardah, 2022).

Ketahanan pangan termasuk salah satu determinan tidak langsung yang memengaruhi terjadinya stunting pada balita. Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga mencerminkan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, baik dari sisi ketersediaan fisik maupun kemampuan ekonomi untuk mengaksesnya. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kuantitas dan kualitas asupan gizi yang diterima oleh seluruh anggota keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi status gizi mereka (Aritonang et al., 2020). Salah satu strategi untuk memperkuat kemandirian pangan keluarga adalah pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan ini biasanya digunakan untuk menanam sayuran, buah-buahan, tanaman obat, tanaman hias, serta dapat difungsikan untuk usaha peternakan atau pembuatan. Namun, di wilayah Kelurahan Wua-Wua dan Anawai, masih banyak lahan pekarangan baik di rumah penduduk maupun fasilitas umum seperti posyandu yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Padahal, lahan tersebut memiliki potensi signifikan untuk ditanami tanaman pangan bergizi, termasuk sayuran, buah-buahan, maupun tanaman obat keluarga (TOGA), yang dapat mendukung perbaikan status gizi masyarakat secara berkelanjutan.

Peningkatan ketahanan pangan keluarga dapat dimulai melalui langkah-langkah sederhana, salah satunya dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman bergizi. Menurut Hidayatulloh et al., (2022), teknik vertikultur menawarkan solusi bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan, dengan menggunakan botol bekas air mineral sebagai media tanam yang hemat biaya dan ramah lingkungan. Program penyuluhan serupa menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, di mana peserta mulai mengoptimalkan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi bagi keluarga (Simanjorang et al., 2023). Temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat lainnya menegaskan bahwa pemberdayaan melalui budidaya hortikultura tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga menghasilkan produk hortikultura yang dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga (Adisona et al., 2024). Selain itu, pelatihan hidroponik yang diperkenalkan oleh (Nunilawati et al., 2024) (Purnama et al., 2025) menunjukkan efektivitas metode pertanian ramah lingkungan dalam menyediakan sayuran bergizi dan mendukung upaya pencegahan stunting. Sejalan dengan hal tersebut, Yanfika et al, (2023) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama anggota kelompok wanita tani, melalui praktik budidaya sayuran hidroponik untuk memperkuat kemandirian pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keseluruhan bukti ini menegaskan bahwa optimalisasi pekarangan rumah melalui budidaya tanaman bergizi memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan pangan keluarga dan mendukung intervensi pencegahan stunting di masyarakat.

Selanjutnya, pendekatan kebun gizi keluarga terbukti mampu meningkatkan literasi gizi masyarakat, memperkuat kemandirian pangan rumah tangga, serta berperan sebagai strategi pendukung pencegahan stunting melalui pemanfaatan pekarangan. Hasil yang sejalan dilaporkan oleh Maku et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggabungan kegiatan edukasi gizi dengan pengelolaan kebun sayur komunal secara signifikan memperluas akses keluarga terhadap pangan sehat dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsumsi pangan bergizi. Selain itu, Suliartini et al., (2021) menegaskan bahwa optimalisasi lahan pekarangan melalui pendekatan Rumah Pangan Lestari, termasuk penerapan sistem hidroponik, vertikultur, serta pemanfaatan limbah rumah tangga, berperan sebagai penopang ketahanan pangan keluarga, khususnya di wilayah dengan keterbatasan lahan dan kepadatan penduduk tinggi. Secara umum, keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan pekarangan berbasis tanaman bergizi yang dipadukan dengan edukasi gizi dan pendampingan masyarakat merupakan strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga dan mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Meskipun demikian, sebagian besar program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan masih menempatkan rumah tangga atau kelompok masyarakat secara umum sebagai fokus utama, tanpa mengintegrasikan secara sistematis peran Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan dan gizi berbasis masyarakat. Hingga saat ini, masih sangat terbatas pengabdian yang menjadikan Posyandu sebagai aktor kunci yang berfungsi tidak hanya sebagai sasaran kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak, pendamping, dan penjamin keberlanjutan program budidaya tanaman bergizi di tingkat keluarga. Selain itu, keterkaitan langsung antara hasil budidaya pekarangan dengan praktik pemanfaatan pangan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita—yang merupakan kelompok prioritas layanan Posyandu—belum banyak dikaji

secara komprehensif. Evaluasi terhadap kontribusi program pekarangan berbasis gizi terhadap indikator ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting secara terpadu juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan budidaya tanaman bergizi berbasis pekarangan dengan penguatan peran Posyandu sebagai pusat edukasi gizi, pendampingan keluarga, dan motor penggerak ketahanan pangan lokal agar intervensi yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan status gizi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu, diketahui bahwa masyarakat belum pernah diberikan edukasi dan pendampingan pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman pangan yang dapat dimanfaatkan langsung oleh keluarga sebagai pangan bergizi. Pelaksanaan kegiatan pendampingan budidaya tanaman bergizi di pekarangan rumah masyarakat diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua, khususnya di Posyandu Assakinah dan Posyandu Permata Anawai.

Dengan demikian, program “Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga melalui Budidaya Tanaman Bergizi dan Kampanye 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)” menjadi langkah strategis dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua. Program ini menggabungkan dua pendekatan utama, yakni penguatan ketahanan pangan keluarga melalui optimalisasi pekarangan posyandu serta penyuluhan dan pendampingan budidaya tanaman bergizi. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan pekarangan secara lebih efektif untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam pencegahan stunting. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa..

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 28 September 2025 di Posyandu Permata Anawai, wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua, dengan target partisipan sebanyak 20 ibu balita dan kader posyandu, dimana 11 orang hadir yang terdiri dari 2 Kader Posyandu dan Ibu Balita.

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak Puskesmas khususnya Petugas Gizi Puskesmas dan Kader posyandu, penyusunan materi edukasi terkait ketahanan pangan dan budidaya tanaman bergizi, serta pengadaan bibit tanaman, meliputi terong, pakcoy, kangkung, dan bayam hijau.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan penyuluhan interaktif selama ± 60 menit dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pembagian bibit tanaman serta pendampingan singkat mengenai teknik penanaman di pekarangan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui kemampuan menjawab pertanyaan setelah sesi penyuluhan dan menilai sikap melalui kesediaan seluruh peserta (100%) untuk menanam dan merawat bibit di pekarangan rumah masing-masing. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman peserta, munculnya sikap positif terhadap pemanfaatan pekarangan, serta potensi dampak sosial dan ekonomi, seperti pengurangan pengeluaran keluarga untuk sayuran saat tanaman mulai dipanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan tanaman bergizi telah dilaksanakan pada akhir September 2025 di salah satu Posyandu yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua. Kegiatan ini diikuti oleh separuh dari jumlah sasaran awal, dengan komposisi peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga dan kader Posyandu. Meskipun tingkat kehadiran belum optimal, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana. Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi edukasi sebelum pendistribusian bibit sayuran, yang mencakup jenis tanaman daun dan buah yang mudah dibudidayakan di pekarangan. Penyuluhan tersebut diarahkan untuk membangun pemahaman dasar mengenai nilai gizi tanaman, manfaat konsumsi sayuran segar, serta potensi pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga. Bibit tanaman dibagikan secara proporsional sehingga setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mempraktikkan budidaya secara mandiri di rumah.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons positif dari peserta. Selama proses penyuluhan dan pendampingan, peserta memperlihatkan tingkat keterlibatan yang baik, tercermin dari perhatian terhadap materi, keaktifan dalam diskusi, serta kesiapan mengikuti arahan teknis. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran awal terhadap pentingnya pemanfaatan pekarangan, meskipun penilaian yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh pengukuran kuantitatif yang terstandar. Evaluasi berbasis observasi memiliki keterbatasan dalam menggambarkan perubahan pengetahuan dan perilaku secara mendalam maupun berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari, (2021) pengetahuan berperan sebagai fondasi pembentukan sikap, namun efektivitas penyuluhan

akan lebih terukur apabila dilengkapi dengan instrumen evaluasi sistematis seperti pre-test dan post-test atau pemantauan praktik nyata di tingkat rumah tangga. Kendati demikian, tingginya minat dan antusiasme peserta dapat dipandang sebagai indikator awal keberhasilan kegiatan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pangan bergizi berbasis pekarangan.

Dampak kegiatan ini semakin diperkuat melalui keterlibatan kader Posyandu yang berperan strategis sebagai agen perubahan di masyarakat. Kehadiran kader tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga berpotensi menjaga keberlanjutan praktik budidaya melalui keteladanan dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil pengabdian sebelumnya. Kegiatan pendampingan budidaya sayuran organik di tingkat desa dilaporkan mampu meningkatkan pemanfaatan pekarangan, kesadaran gizi keluarga, serta perilaku ramah lingkungan melalui pengelolaan sampah organik (Setiawan *et al.*, 2025). Hasil serupa juga dilaporkan dalam program sosialisasi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga yang berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat secara signifikan dengan partisipasi aktif peserta, meskipun evaluasi masih bersifat deskriptif (Nunilahwati *et al.*, 2024). Pendekatan hidroponik sederhana yang diterapkan di lingkungan permukiman turut membuktikan bahwa praktik langsung di pekarangan mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Hidayatulloh *et al.*, 2022).

Pendampingan yang melibatkan sosialisasi, demonstrasi teknik, dan pendampingan intensif berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah secara berkelanjutan untuk ketahanan pangan keluarga. Kombinasi sosialisasi, demonstrasi praktik budidaya, dan pendampingan langsung terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya hortikultura seca berkelanjutan (Purnomo *et al.*, 2025). Pemanfaatan pekarangan melalui budidaya tanaman sayur dan obat organik terbukti meningkatkan keterampilan teknis peserta dan membuka peluang kegiatan ekonomi rumah tangga dari hasil budidaya lokal (Haring *et al.*, 2023).

Keselaran antara hasil kegiatan ini dengan temuan-temuan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disertai praktik dan pendampingan memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap positif masyarakat terhadap pemanfaatan pekarangan. Meskipun penilaian masih bersifat kualitatif, indikator perilaku seperti keaktifan, fokus, dan antusiasme peserta merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan masyarakat. Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, disarankan penggunaan metode evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, pemantauan hasil produksi pekarangan, serta observasi perubahan pola konsumsi pangan keluarga dalam jangka panjang.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil membangun fondasi pengetahuan, menumbuhkan motivasi, dan mendorong praktik sederhana yang berpotensi memperkuat kemandirian pangan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan dapat menjadi sumber pangan sehat yang menekan pengeluaran keluarga dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar. Ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga juga berpotensi mendukung perbaikan pola konsumsi, khususnya bagi kelompok rentan seperti balita, sehingga berkontribusi secara tidak langsung pada upaya pencegahan stunting. Lebih jauh, kegiatan ini berpeluang mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, serta menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi untuk memperkuat ketahanan pangan, sosial, dan lingkungan di wilayah lain.



Gambar 1 dokumentasi kegiatan



Gambar 2 Dokumentasi Tanaman

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan budidaya tanaman bergizi dengan pemanfaatan pekarangan melalui Posyandu mengindikasikan bahwa strategi penyuluhan yang disertai pendampingan praktik efektif dalam membangun pemahaman dan respons positif masyarakat terhadap pengelolaan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga. Peran aktif kader Posyandu berkontribusi penting dalam memperkuat keberlanjutan kegiatan serta memperluas jangkauan edukasi gizi di lingkungan masyarakat, sehingga intervensi ini berpotensi mendorong kemandirian pangan keluarga sekaligus mendukung upaya pencegahan permasalahan gizi. Namun demikian, agar dampak kegiatan dapat dievaluasi secara lebih akurat dan komprehensif, pelaksanaan program serupa di masa mendatang perlu dilengkapi dengan metode penilaian yang lebih terstruktur, seperti pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, pemantauan hasil budidaya pekarangan, serta evaluasi perubahan pola konsumsi pangan keluarga secara berkelanjutan, sehingga kontribusi program terhadap ketahanan pangan dapat dibuktikan secara objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi yang telah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada pihak Puskesmas dan pengelola Posyandu yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada para kader Posyandu dan ibu rumah tangga yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme, serta bersedia terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian ini dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penulis berharap hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan program serupa yang berkelanjutan dalam upaya memperkuat ketahanan pangan keluarga dan peningkatan status gizi masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Muhawarman, ST, M. (2025) "SSGI 2024 : Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%," *Jakarta*, 26 Mei 2025, pp. 1–3.
- Aritonang, E.A., Margawati, A. and Fithra Dieny, F. (2020) "Analysis of Food Expenditure, Food Security, and Nutrient Intake of Children Under Two Years (Baduta) as Risk Factors for Stunting," *Journal of Nutrition College*, 9(1), pp. 71–80. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>.
- Haring, F. *et al.* (2023) "Budidaya Tanaman Sayur Dan Obat Organik Di Pekarangan," *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(1), pp. 119–126. Available at: <https://doi.org/10.20956/jdp.v9i1.28216>.
- Hidayatulloh, M.K.Y. *et al.* (2022) "Budidaya Tanaman Vertikultur Sebagai Upaya Pengoptimalan Ketahanan Pangan Rumah Tangga," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(1), pp. 29–37. Available at: <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i1.136>.
- Lalla, N.S.N. (2024) "Pemberdayaan Masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(1), pp. 09–14.
- Lambe, J. and Alisa, N.U.R. (no date) "PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG STUNTING PADAORANG TUA PASIEN DI POLIKLINIK ANAK RSUD KOTA KENDARI OLEH : Ketua Hilda Harun , S . KM ., M . P . H . NIDN : 0004107105 Anggota HASLINDA NURFASMA ISLAMIAH J1A122129 PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT."
- Maku, G. *et al.* (2023) "Edukasi Gizi dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kebun Sayur Bersama sebagai Upaya Peningkatan Gizi Keluarga," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), pp. 157–164. Available at: <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.674>.
- Merdiaty, N. *et al.* (2025) "Krepa: Kreativitas Pada Abdimas," *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(3), pp. 35–45.
- Muhammad Rizky Shorfana *et al.* (2024) "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menurunkan Angka Stunting Di Desa Jegreg Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), pp. 81–93. Available at: <https://doi.org/10.51510/komposit.v2i2.2092>.
- Nizar, M. *et al.* (2024) "Tingkat Pengetahuan Warga Desa Metuk Tentang," 01(01), pp. 82–91.
- Nunilawati, H. *et al.* (2024) "Home Yard for Gardening: Socialization in Rt 28, Karanganyar Village, Palembang City," *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 5(1), pp. 76–85. Available at: <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.334>.

- Purnama R.L., Abdullah R.T., Raka B. R.M., Situmorang H. (2025) “Penguatan Keluarga Anak Sehat dan Ketahanan Pangan Berbasis Budidaya Sayuran Hidroponik di Desa Bojongsoang” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2(1) pp. 128-133.
- Purnomo, E. *et al.* (2025) “Pendampingan Optimalisasi Pekarangan Rumah Sebagai Upaya Penunjang Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Teknik Vertikultur,” *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat (IPM)*, 2(2), pp. 171–185. Available at: <https://doi.org/10.62734/ipm.v2i2.767>.
- Adisonda R., Handoko B., Rochman B.N., Windriyati R.D.H., dan Anggraeni. (2024) “Pemberdayaan Ibu Hebat Desa Karanggintung dalam Mendukung Ketahanan Pangan melalui Budidaya Hortikultura,” 1(2), pp. 260-266.
- Sari, N.I. (2021) “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Peserta Didik Tentang Bahaya Minuman Keras Di Smk Pertanian Pembangunan Negeri Kalasey Kabupaten Minahasa,” *Jurnal KESMAS*, 10(5), pp. 46–53. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/kesmas/article/view/35110>.
- Sihite, N.W. (2021) “DENGAN KEJADIAN STUNTING Gagal tumbuh atau yang lebih dikenal dengan istilah stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang yang dialami anak usia di stunting adalah jika z-score tinggi badan stunting di tahun 2017 dengan penurunan Berdasarkan data Pemantau,” (November), pp. 59–66.
- Simanjorang T.M., Parera W.B., Lawata M., Turikay M., Adams F.P., dan Tiven N.C. (2023) “Edukasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Bahan Pangan dan Gizi Tambahan untuk Pencegahan Stunting di Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3(1) : 51-56.*
- Sulartini, N.W.S. *et al.* (2021) “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Penyangga Ketahanan Pangan Keluarga,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.29303/jpmi.v4i2.695>.
- Wardah (2022) “InfoDATIN (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI) Keluarga Bebas Stunting,” *InfoDATIN: Pusat Data Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–12. Available at: [file:///C:/Users/ACER/Downloads/17170399196657f32ff04cf3.76189362 \(3\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/17170399196657f32ff04cf3.76189362%20(3).pdf).
- WHO (2020) “Levels and Trends in Child Malnutrition 2020 Edition,” *World Health Organization*, pp. 1–15.
- Yanfika, H., Soepratikno, S.S. and Widyastuti, R.D. (2023) “Model Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Budidaya Sayuran Teknik Hidroponik Untuk Mendukung Ketahanan Pangan,” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(3), pp. 111–117. Available at: <https://doi.org/10.70110/jppmi.v2i3.38>.